

dua minggu, dilanjutkan dengan analisis selama tiga minggu, dan sisanya digunakan untuk penyusunan, revisi, dan submit ke jurnal ilmiah. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Senin, 10 Maret 2025 konsultasi pertama bersama dosen pembimbing tentang penyampaian ide dan *map* waktu pengerjaan artikel ilmiah
2. Rabu, 19 Maret 2025 konsultasi kedua dan pertama mengenai produk (artikel ilmiah)
3. Rabu, 9 April 2025 menghubungi dosen pembimbing bertanya terkait dengan pembahasan artikel ilmiah dan pengajuan artikel di jurnal Kiryoku
4. Selasa, 22 April 2025 pengajuan dan *submit* artikel kepada jurnal Kiryoku
5. 26 April – 6 Mei mendapatkan respon dari *editor* dan *reviewer* Kiryoku untuk melakukan revisi artikel ilmiah
6. Selasa, 6 Mei 2025 melaksanakan submit ulang file yang telah direvisi
7. Rabu, 14 Mei 2025 submit oleh Kiryoku .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

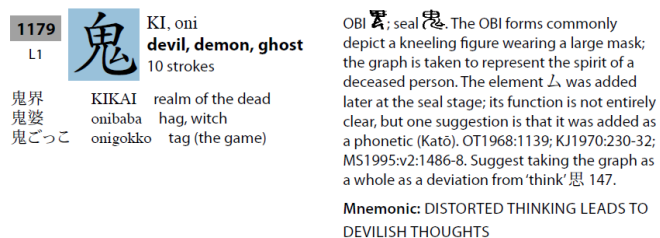
4.1 Pembahasan *bushu oni* dalam kanji

Sebelum masuk ke pembahasan tiap kanji, perlu dipahami bahwa keempat kanji yang dipilih memiliki *bushu* (鬼/*oni*), yang secara makna budaya diasosiasikan dengan

konsep ‘iblis’ dalam konteks Jepang. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengurai struktur dan makna tiap kanji yang memuat unsur tersebut.

4.1.1 Kanji ‘Iblis’ (鬼/*Oni*)

Kanji ‘Iblis’ (鬼/*oni*) menurut kamus kanji online ‘*kanji study*’, kanji *oni* merupakan kanji yang digolongkan ke dalam level JLPT N1. Mempunyai arti kamus sebagai ‘Iblis, Setan’, kanji *oni* mempunyai cara baca (音読み/*on-yomi*) “キ/*ki*” dan mempunyai cara baca (訓読み/*kun-yomi*) “おに/*oni*”. Mempunyai 10 goresan, diketahui karakter goresan kanji ini menggambarkan sosok yang sedang berlutut dan memakai topeng besar, karakter kanji ini juga digambarkan mewakili roh orang yang sudah meninggal (Seeley & Henshall, 2016).

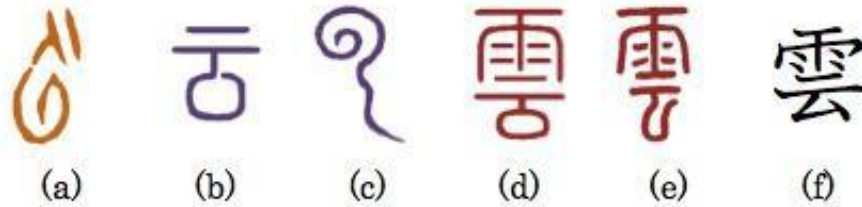


Gambar 4. 1 Kanji (鬼/*oni*) dalam kamus *The Complete Guide To Japanese Kanji*

4.1.2 Kanji ‘Jiwa’ (魂/*Tamashii*)

Kanji ‘Jiwa’ (魂/*tamashii*) jika dianalisis menggunakan komponen *rikusho*-nya, terdapat dua unsur pembentuk yang membuat kanji ‘Jiwa’ (魂/*tamashii*) digolongkan sebagai *keisei moji* (形声文字), yaitu kombinasi unsur *iu* (云) dan *Bushu Oni* (鬼). Kanji ini memiliki cara baca *on'yomi* 'kon'. *Keisei moji* merupakan kanji yang mengungkapkan makna dari bentuk dan mengungkapkan bunyi dari suku kata (Koizumi,1994) . Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji ini terdiri dari dua bagian utama: 云 (mengatakan, perkataan, 'awan') dan 鬼 (iblis). Dalam kamus Takoboto, (云/*iu*) berarti ucapan atau perkataan. Sementara itu, menurut kamus online kanji trainer menjelaskan bahwa kanji n (云/*iu*) merupakan bentuk sederhana dari 曇 (*kumo*), yang dalam bahasa Tiongkok awalnya berarti 'kabut'. Makna asli ini masih terlihat dalam karakter 曇 (*kumo*) yang berarti 'awan' dalam bahasa Jepang.

History of Kanji 雲



Noriko K. Williams ©2016

Gambar 4. 2 Sejarah Pembentukan Kanji ‘awan’ (雲/*kumo*)

Dengan demikian, jika unsur (雲/*iu*) dianalisis lebih dalam, unsur ini dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang berhubungan dengan 'perkataan' atau 'awan', secara konseptual kanji tersebut diartikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki wujud atau mengambang, seperti perkataan atau awan. Sementara itu, Bushu ‘iblis’ (鬼/*Oni*) berfungsi sebagai simbol supranatural, bukan secara langsung merujuk pada iblis. Jika dianalisis lebih dalam, makna *oni* (鬼) dalam kanji 魂 (*tamashii*) menegaskan aspek supranatural dari jiwa, roh. Dengan demikian, makna jiwa, roh (魂/*tamashii*) terbentuk dari kombinasi ide tentang sesuatu yang tidak berwujud dan mengambang (雲), serta memiliki keterkaitan dengan hal bersifat supranatural (鬼). Sehingga secara makna kanji ini tidak berhubungan secara langsung dengan iblis. Akan tetapi, secara konotatif pembentukan kanji ini masih memiliki keterkaitan dengan sesuatu kekuatan

supranatural yang merupakan karakteristik iblis, menurut (Reider, 2010) pada buku *Japanese Demon Lore*, *oni* yang merupakan unsur pembentuk dari kanji *tamashii* dalam budaya Jepang tidak hanya dipandang sebagai makhluk jahat, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan supranatural yang melampaui logika manusia.



Gambar 4. 3 Sejarah Pembentukan Kanji 'iblis' (鬼/*oni*)

Secara leksikal, kanji (魂/*tamashii*) berarti "jiwa" atau "roh." Kanji ini terdiri dari dua bagian: bushu 'iblis' (鬼/*oni*) di sebelah kiri dan bushu 'awan atau bicara' (云/*kumo*) di sebelah kanan. Komposisi ini secara simbolis menggambarkan sesuatu yang tak kasatmata, spiritual, atau berasal dari alam supranatural. Dalam kamus bahasa Jepang seperti *Daijirin* dan *Kōjien*, kanji 'jiwa' (魂/*tamashii*) didefinisikan sebagai entitas spiritual yang ada dalam diri manusia dan dianggap melanjutkan eksistensi seseorang setelah kematian.

Penggunaan Kanji ‘Jiwa’(魂/*tamashii*) dalam Konteks Budaya Jepang, konsep 魂 (*tamashii*: jiwa, roh) sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran filsafat hingga budaya populer. Dalam ajaran *Bushidō*, jiwa seorang samurai dianggap sebagai bagian penting dari kehormatan dan kesetiaan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Bushido: The Soul of Japan* karya Nitobe Inazō, konsep (魂/*tamashii*) dalam konteks ini menggambarkan keberanian, tekad, dan prinsip moral seorang samurai. Dalam budaya populer, penggunaan kanji (魂/*tamashii*) dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, film, dan anime. Misalnya kanji ‘Jiwa’(魂/*tamashii*) dalam anime *Gintama* (銀魂, "Jiwa Perak"), di mana kata (魂/*tamashii*) dalam judulnya melambangkan semangat dan tekad karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcellino Adriansyah (2022) yang berjudul “Teknik Penerjemahan Amplifikasi dalam Takarir Film 'Gintama Live Action' Karya Hideaki Sorachi”, dijelaskan bahwa film tersebut secara harfiah bermakna "jiwa perak," dan istilah (魂/*tamashii*) digunakan untuk menggambarkan semangat yang tidak mudah goyah, yang menjadi inti dari karakter Gintoki Sakata.

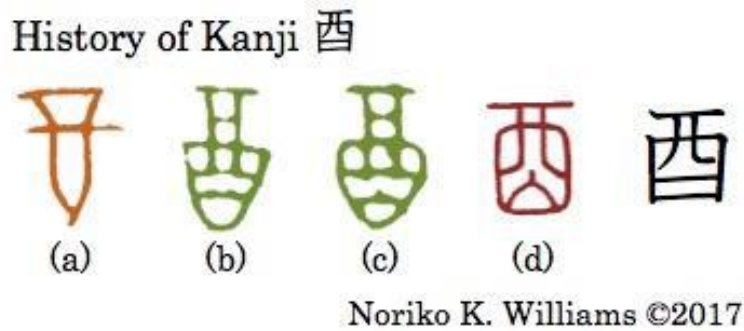
Dengan demikian, dalam konteks budaya Jepang, kanji 魂 (*tamashii*) tidak hanya sekadar bermakna "jiwa" dalam pengertian spiritual, tetapi juga memiliki

konotasi lebih luas, mulai dari filosofi samurai hingga semangat perjuangan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kanji ‘jiwa’ (魂/*tamashii*) memiliki spektrum makna yang luas dan kompleks: mulai dari makna leksikal sebagai "jiwa", peran etis dan filosofis dalam ajaran *Bushidō* dan simbol perjuangan dalam budaya populer. Kekayaan konotasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bushu ‘iblis’ (鬼/*oni*) dalam kanji ‘jiwa’ (魂/*tamashii*) tidak selalu mengarah pada makna negatif, melainkan sering kali berkaitan dengan sesuatu yang luhur, kuat, dan penuh semangat.

4.1.3 Kanji ‘Jelek’ (醜/*Minikui*)

Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) bila dianalisis melalui komponen *rikusho*-nya merupakan kanji yang dapat digolongkan ke dalam kategori *keisei moji*, yaitu kanji yang terbentuk dari gabungan komponen yang menunjukkan makna semantik dan bunyi fonetik. Dalam hal ini, kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) terdiri dari dua unsur utama bushu (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) dan komponen ‘iblis’ (鬼/*oni*). Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) dapat dikategorikan ke dalam *keisei moji* karena mengikuti pola kombinasi fonetik dan semantik. Kanji ‘jelek’ (醜/*minikui*) mempunyai cara baca *onyomi* "*shuu*", jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji ini memiliki 2 unsur gabungan yaitu *Bushu* (酉/*sake no tori*) dan ‘iblis’ (鬼/*oni*), Makna asli kanji (醜/*minikui*) tercermin

pada *bushu* aslinya, yaitu *bushu* (鬼/*oni*). Sementara itu, dalam sejarah pembentukan *bushu* (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) tidak selalu terkait dengan alkohol ataupun fermentasi karena *bushu* tersebut juga memiliki arti ‘ayam’ dalam budaya China, lebih tepatnya “*Shio* ayam” yang digunakan sebagai simbol untuk mewakili tahun pada sistem astrologi Tionghoa. namun dalam teori Roland Barthes yang menekankan pada sebuah tanda dan penanda *bushu* tersebut juga menyumbang makna dalam budaya Jepang, yaitu unsur pembentuk dari kanji (酒/*sake*) yang berarti minuman alkohol, akan tetapi tidak langsung mengarah kepada kanji (酒/*sake*). Menurut (Williams, 2018) *Bushu* (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) adalah gambaran dari bentuk (gentong/tempat menyimpan cairan fermentasi), dapat disimpulkan bahwa *Bushu* (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) lebih dekat dan secara konsisten berhubungan dengan *sake*/minuman beralkohol yang mana merupakan isi dari “gentong fermentasi” itu sendiri. Sementara itu, *bushu* ‘iblis’ (鬼/*oni*) mempunyai arti 'iblis'.



Gambar 4. 4 Sejarah Pembentukan Kanji (酒/sake)

Dengan demikian, bila *Bushu* (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) dianalisis lebih dalam, unsur ini secara konsisten berkaitan dengan konsep minuman fermentasi, khususnya alkohol. Dalam budaya Jepang, alkohol dikenal sebagai zat yang memiliki sifat memabukkan dan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali atas perilaku dan pikirannya. *Bushu* (鬼/*oni*) dalam kanji 'jelek' (醜/*minikui*) berarti 'iblis'. Dalam etimologi budaya Jepang, iblis sering digambarkan sebagai makhluk yang menakutkan, jelek, dan buruk rupa. Karakteristik ini tidak hanya merujuk pada bentuk fisik, tetapi juga mencerminkan sifat moral atau perilaku yang negatif. Dalam buku *The Complete Guide to Japanese Kanji* oleh Seeley & Henshall, disebutkan bahwa melalui pendekatan *mnemonic*, kanji (醜/*sake*) digambarkan sebagai "Minuman iblis dapat menyebabkan perilaku yang jelek dan memalukan." Pemaknaan ini menggabungkan kedua elemen pembentuknya dengan catatan menggunakan teori Rolanda Barthes, yaitu *Bushu* (酉/*sake no tori*) yang berarti secara konsisten sangat dekat maknanya

dengan 'alkohol' dan *bushu* 'iblis' (鬼/*oni*), untuk menunjukkan kondisi seseorang yang mabuk hingga bertingkah tidak pantas, seperti kerasukan atau kehilangan kesadaran diri. Oleh karena itu, meskipun kanji (醜/*minikui*) secara harfiah berarti "jelek", secara konotatif ia merepresentasikan sifat atau perilaku yang diasosiasikan dengan 'iblis', yakni buruk rupa, memalukan, dan tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik iblis tetap hadir dalam pembentukan makna kanji ini, meskipun tidak secara langsung menyebutkan 'iblis' sebagai subjek.

Penggunaan kanji (醜/*minikui*) Dalam konteks budaya Jepang, kejelekan tidak semata-mata mengacu pada tampilan luar, melainkan juga menyimbolkan ketidakseimbangan batin atau penyimpangan nilai sosial. Oleh karena itu, kanji (醜/*minikui*) jarang digunakan dalam konteks yang bersifat formal, publik, atau sakral seperti festival. Sebaliknya, nilai konotatif kanji ini lebih sering muncul dalam media budaya populer, khususnya dalam anime, sebagai simbol dari karakteristik moral yang menyimpang. Contoh nyata terdapat pada karakter Bernama Envy dalam anime *Fullmetal Alchemist*. Envy adalah sosok yang dapat berubah bentuk dan kerap memperlihatkan wujud fisik yang aneh. Namun, wujud buruknya bukan sekadar fisik, melainkan cerminan sifat iri hati, dendam, dan tipu daya. Karakter ini merepresentasikan makna konotatif kanji (醜/*minikui*) secara penuh baik secara visual maupun moral sekaligus memperkuat stereotipe budaya Jepang bahwa kejelekan sering

kali dikaitkan dengan keburukan hati dan ketidakharmonisan sosial. Dengan demikian, penggunaan bushu (鬼/*oni*) dalam kanji (醜/*minikui*) menegaskan dimensi konotatif “iblis” melalui sifat-sifat negatif yang diusung oleh karakter yang bersangkutan.

4.1.4 Kanji ‘Pelopor, Pemimpin’ (魁/*Sakigake*)

Kanji ‘Pelopor, Pemimpin’ (魁/*sakigake*) jika dipahami melalui komponen *rikusho*-nya, mempunyai 2 unsur pembentuk yang menyebabkan kanji (魁/*sakigake*) digolongkan sebagai *keisei moji* (形声文字), unsur tersebut adalah radikal (斗/*tomasu*) dan unsur *oni* (鬼). Kanji (魁/*sakigake*) mempunyai cara baca *on’yomi* ‘kon’. Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya, kanji (魁/*sakigake*) mempunyai 2 bagian utama: (斗/*tomasu*) yang berarti ‘gayung’ dan (鬼/*oni*) memiliki arti ‘iblis’. Dalam bukunya *The Key To All Joyo Kanji* (Williams, 2017) menjelaskan bahwa kanji (斗/*tomasu*) memiliki arti ‘gayung’ atau sendok untuk menyendok arak beras dan ‘gayung besar’ yang merujuk ke arah rasi bintang. Dalam bukunya, *The Complete Guide To Japanese Kanji* (Seeley dan Henshall, 2016) juga menjelaskan bahwa kanji (斗) mempunyai keterkaitan dengan nama rasi bintang.

History of Kanji 斗



Noriko K. Williams ©2017

Gambar 4. 5 Gambar 4.4 Sejarah Pembentukan Kanji (斗/*tomasu*)

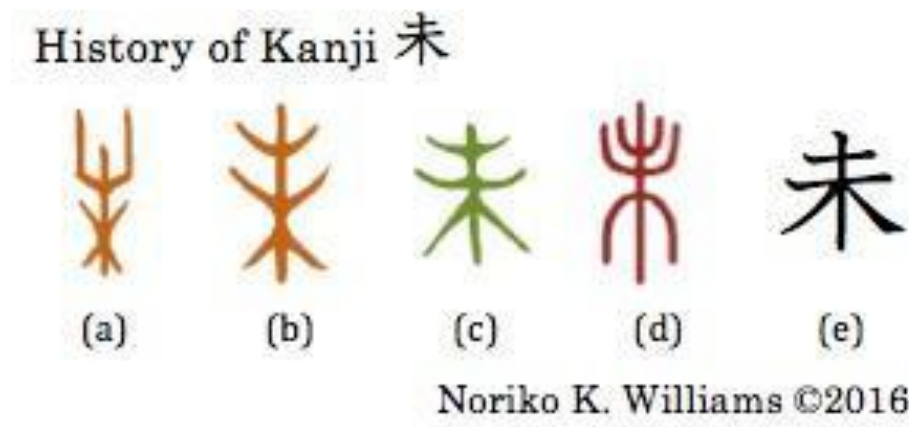
Bila unsur (斗/*tomasu*) dianalisis lebih dalam unsur ini dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang terkait dengan ‘gayung besar’ atau *'big dipper'*. Dalam astronomi, diketahui bahwa *'big dipper'* yang tergabung dalam bagian rasi *'Ursa Major'*, mempunyai fungsi sebagai navigasi atau penunjuk arah. Sementara itu, *bushu oni* (iblis) dalam kanji (魁/*sakigake*) sebagai simbol sesuatu yang luar biasa dan kuat seperti karakteristik 'iblis'. Menurut literatur dalam buku *Japanese Demon Lore* (Reider, 2010) *oni* mempunyai arti sebagai makhluk yang melawan otoritas, terutama pemerintah dan kelas penguasa. Artinya seseorang yang melawan otoritas perlu berbeda dari orang biasa dan juga dalam buku tersebut dikisahkan dalam kisah *Shuten Dōji*, *oni* digambarkan sebagai pemimpin kelompok bandit yang menculik wanita bangsawan dan menentang kekuasaan pusat.

Jika dianalisis lebih mendalam, makna *oni* dalam kanji 魁 (*sakigake*) menegaskan aspek luar biasa dan kuat dari seorang pemimpin. Dengan demikian, makna pelopor, pemimpin (魁/*sakigake*) terbentuk dari kombinasi tentang sesuatu sebagai petunjuk (斗/*tomasu*) serta memiliki keterkaitan sesuatu yang luar biasa dan kuat (鬼/*oni*). Artinya sebagai pelopor, pemimpin harus dapat memberikan petunjuk serta memiliki kekuatan luar biasa kuat agar dapat memimpin. Sehingga secara makna kanji ini tidak berhubungan secara langsung dengan ‘iblis’. Akan tetapi, secara konotatif kanji ini masih memiliki keterkaitan dengan sesuatu kekuatan yang luar biasa dan kuat yang merupakan karakteristik ‘iblis’, pada hal ini makna iblis dalam kanji (魁/*sakigake*) memiliki makna konotasi yang positif. Dalam konteks budaya Jepang, kanji ‘pemimpin’ (魁/*sakigake*) dapat ditemukan dalam karya manga dan anime. Misalnya yang paling terkenal adalah manga dan anime *Sakigake!! Otokojuku* (魁!!男塾) karya Akira Miyashita. Serial ini menggambarkan sebuah akademi pria dengan sistem pendidikan keras yang melatih para siswa menjadi pemimpin masa depan melalui ujian fisik dan mental yang ekstrem. Penggunaan kanji ‘pemimpin’ (魁/*sakigake*) dalam judulnya menekankan peran karakter utama sebagai sosok yang memimpin dan menjadi pelopor dalam menghadapi tantangan.

4.1.5 Kanji ‘Daya Tarik’ (魅/Mi)

Kanji ‘daya tarik’ (魅/*mi*) adalah kanji yang terdiri atas dua unsur pembentuk utama, yaitu komponen makna semantik (鬼/*oni*) yang berarti ‘iblis’, dan komponen fonetik (未/*mi*). Berdasarkan klasifikasi *rikusho*, kanji ini termasuk ke dalam kategori *keisei moji* (形声文字), yakni kombinasi antara elemen makna dan bunyi. Unsur (鬼/*oni*) memberikan kontribusi terhadap makna konotatif yang berkaitan dengan kekuatan supranatural, sementara (未/*mi*), menentukan pelafalan dari kanji tersebut. Kanji (魅/*mi*) memiliki cara baca *on’yomi* ‘*mi*’ dan tidak memiliki *kun’yomi* yang umum digunakan. Jika dirunut melalui bentuk *tensho*-nya kanji ini terdiri dari dua bagian utama yaitu *bushu* (未/*mi*) yang memiliki arti ‘belum, masih’ dan *bushu* (鬼/*oni*) yang memiliki arti ‘iblis’. Dua unsur utama yang digabungkan ini membentuk kanji (魅/*mi*) yang memiliki arti ‘Daya tarik’. Dalam bukunya *The key To kanji* (Williams, 2016) menjelaskan unsur (未/*mi*) memiliki arti ‘belum atau masih’, ia juga menjelaskan dalam artian lain menurut sejarah pembentukannya, kanji (未/*mi*) berarti melambangkan “pohon yang tumbuh dengan kuat”, namun seiring waktu, makna asli sebagai “pohon yang tumbuh dengan kuat” berubah dan diadopsi untuk menggambarkan sesuatu yang

"belum selesai atau belum terjadi". Sementara itu dalam buku *The Complete Guide To Japanese Kanji* (Seeley and Henshall, 2016) mengartikan bahwa kanji (未/*mi*) berarti 'belum dewasa'.



Gambar 4. 6 Sejarah Pembentukan Kanji (未/*mi*)

Secara makna leksikal, unsur 未 (*mi*) berarti "belum" atau "tidak selesai".

Karakter ini sering diasosiasikan dengan sesuatu yang belum berkembang sepenuhnya atau masih dalam tahap potensi. Dalam konteks pembentukan kanji 魅 (*mi*), unsur 未 memberikan nuansa bahwa daya tarik yang dimaksud memiliki sifat misterius atau belum sepenuhnya bisa dipahami, sehingga memperkuat konotasi supranatural dari karakter 魅 yang terbentuk bersama unsur 鬼 (*oni*).

Dalam kanji (魅/*mi*), unsur (未/*mi*) merepresentasikan konsep ‘belum sepenuhnya dipahami’, mirip dengan bagaimana daya tarik sering kali muncul dari sesuatu yang masih misterius atau tidak sepenuhnya dimengerti. Sementara itu, bushu 鬼 (*oni*) ‘iblis’ dalam kanji (魅/*mi*) memperlihatkan aspek supranatural yang melekat pada karakteristik iblis. Dalam buku *Japanese Demon Lore* (Reider, 2010), khususnya dalam kisah *Konjaku Monogatari*, dijelaskan bahwa *oni* dapat berubah bentuk menjadi seorang wanita cantik yang mampu memikat hati para lelaki sebelum akhirnya menjadikan mereka mangsanya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa makna ‘daya tarik’ dalam kanji (魅/*mi*) terbentuk dari kombinasi ide tentang sesuatu yang belum sepenuhnya dipahami (未/*mi*) serta memiliki keterkaitan dengan daya pikat yang bersifat supranatural, sebagaimana karakteristik iblis *oni* (鬼). Secara leksikal, (魅/*mi*) bermakna ‘daya tarik’ atau ‘pesona’. Namun dalam konteks budaya Jepang, daya tarik ini sering kali tidak netral, melainkan berhubungan dengan kekuatan supranatural. Berdasarkan literatur klasik dan folklor Jepang, kanji (魅/*mi*) juga dikaitkan dengan konsep seperti すだま (*sudama*), もののけ (*mononoke*), 化け物 (*bakemono*), dan みいる (*miiru*) yang semuanya merujuk pada bentuk-bentuk makhluk gaib yang dapat memikat, memengaruhi, atau mengganggu manusia. Daya tarik dalam kanji ini tidak

hanya bersifat estetik, tetapi juga psikologis dan spiritual, bahkan bisa menyebabkan orang terhipnotis atau kehilangan kendali.

Dengan demikian, walaupun tidak merepresentasikan ‘iblis’ dalam pengertian jahat secara langsung, kanji (魅/*mi*) tetap memuat unsur iblis sebagai metafora kekuatan gaib yang memikat. Konotasi iblis dalam kanji ini bersifat ambigu tidak sepenuhnya negatif melainkan merefleksikan ambivalensi antara keindahan dan ancaman, yang lazim dijumpai dalam mitologi dan budaya populer Jepang. Dalam konteks budaya Jepang, makna kanji (魅/*mi*) dapat ditemui di dalam budaya populer Jepang, dalam anime *Kimetsu no Yaiba*, karakter bernama Daki (Ume Shabana) yang merupakan iblis dari kelompok *Upper Moon 6*, menggunakan pesonanya sebagai alat untuk menipu dan memangsa manusia. Pesona Daki bukan hanya sekadar kecantikan, tetapi juga mengandung unsur manipulasi yang kuat, mencerminkan kekuatan konotatif dari kanji (魅/*mi*): pesona yang berbahaya dan bersifat destruktif. Dengan demikian, daya tarik dalam konteks budaya Jepang sebagaimana terwakili oleh kanji (魅/*mi*) merefleksikan ambiguitas antara keindahan dan bahaya, sejalan dengan konsep *すだま* atau *もののけ*, yaitu makhluk gaib yang menarik sekaligus menyesatkan. Ini mempertegas bahwa kanji (魅/*mi*) membawa konotasi iblis bukan dalam makna

kejahatan mutlak, melainkan sebagai kekuatan gaib yang memikat, ambigu, dan kadang merusak, sesuai dengan kerangka mitologi dan budaya Jepang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna konotatif serta representasi budaya dari empat karakter kanji yang memiliki bushu (鬼/*oni*), yaitu (魂/*tamashii*), (醜/*minikui*), (魁/*sakigake*), dan (魅/*mi*) hasilnya tidak semua kanji yang terdapat *bushu Oni* bersifat negatif namun terdapat juga yang bersifat positif karena terdapat